

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era pandemi saat ini, pembelajaran daring merupakan salah satu pola pembelajaran yang tidak bisa dihindarkan. Artinya, peran dan fungsi teknologi benar-benar sangat dirasakan manfaatnya dalam proses pembelajaran pada saat ini. Hal tersebut untuk menyiasati keterbatasan pembelajaran di kelas terutama pada situasi saat ini. Oleh karena itu, sebagai pendidik dituntut melek terhadap teknologi yang ada. Pembelajaran daring menuntut siswa harus memiliki kemandirian dalam belajar untuk dapat mengikuti pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan materi dan tugas yang diberikan serta untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Kemandirian belajar merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki peserta didik, karena pembelajaran yang dilakukan secara daring tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Sehingga pendidik tidak bisa secara langsung memantau kegiatan belajar yang dilakukan seperti halnya pembelajaran luring (luar jaringan) atau tatap muka. Oleh karena hal tersebut mengharuskan kemandirian peserta didik terhadap pemahaman materi dan tugas yang diberikan. Dalam hal ini peserta didik harus aktif mencari referensi materi yang belum dipahami dan karena interaksi antara sesama teman sebaya dan pendidik juga terbatas maka peserta didik harus mampu mandiri untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.

Hal ini yang dimaksudkan oleh Wongsri (dalam Muhammad, 2020) bahwa rasa kebertanggung jawaban peserta didik dalam merancang kegiatan belajarnya sekaligus menerapkannya serta mengevaluasi proses dari hasil belajarnya merupakan salah satu aspek yang menjadi tuntutan terhadap kemampuan potensi dirinya sendiri (*self-efficacy*). Pendapat tersebut diperkuat oleh Sumarmo (dalam Supriani, 2017), yang menjelaskan bahwa kemampuan diri merupakan salah satu indikator kemandirian belajar selain menetapkan tujuan belajar, mendiagnosa kebutuhan belajar, memonitor dan mengatur belajar, memandang kesulitan sebagai tantangan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti selama pandemi Covid-19 dimana pembelajaran yang dilakukan secara *online* (daring), masih banyak peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak adanya inisiatif belajar yang dilakukan peserta didik. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Hidayat dkk (2020) yang menyatakan bahwa tingkat kemandirian siswa/mahasiswa untuk belajar daring cenderung rendah, dimana tanggungjawab dan inisiatif belajar merupakan komponen terendah. Pendapat lain dikemukakan oleh Moreno *et al* (2019) yang menyatakan bahwa kurangnya kemampuan kemandirian belajar dapat membuat pelajar sulit berhasil dalam lingkungan belajar yang tidak terarah. Hal tersebut dikarenakan *Self-Regulation* (kemandirian diri) merupakan proses dimana peserta didik mengendalikan proses belajar mereka untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah diusulkan (Moreno *et al*, 2019).

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran matematika Bapak Zia Ulhaq Romadhon bahwa selama pembelajaran daring dilakukan tidak sedikit peserta didik yang dapat mengikuti pembelajaran daring. Sehingga, hanya sesekali melakukan *virtual meet* melalui *Google meet* atau zoom. Hal tersebut dikarenakan keadaan ekonomi peserta didik berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah. Selain itu, pembelajaran daring dilakukan satu arah dengan hanya memberikan tugas melalui *Google Classroom* dan juga *WhatsApp Group*. Namun, setelah menurunnya level PPKM ke tingkat level 2 maka diberlakukan tatap muka secara terbatas dengan sistem *shift* (bergilir). Sehingga prestasi peserta didik sulit diukur dikarenakan hasil antara tatap muka (*luring*) dan *online* (*daring*) terdapat perbedaan.

Disamping itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Badjeber (2020) menyatakan bahwa sebanyak 75% pelajar tidak memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya (*self-efficacy*). Menurut Bandura dibutuhkan *self-efficacy* dari peserta didik untuk mengetahui bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk menguasai keadaan dalam mengikuti proses pembelajaran serta dapat mencapai hasil yang positif (Sariningsih, 2017). Karena derajat keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya akan berhubungan dengan tinggi rendahnya prestasi yang akan didapatkannya (Riskiningtyas & Wangid, 2019). Persepsi yang dibangun oleh peserta didik tersebut akan membantu dirinya agar dapat mengatur dan melaksanakan tindakan atau penilaian dalam melaksanakan suatu tugas untuk suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu (Ratnaningsih, 2017). Dengan kata lain, *self-efficacy* merupakan persepsi seseorang akan kemampuan yang dimilikinya dalam mengatur tindakan yang diambil dan dilakukan untuk mencapai tujuannya.

Tujuan yang dimaksud merupakan pencapaian dalam pembelajaran tentunya. Peserta didik dengan kemampuan *self-efficacy* yang tinggi mampu menyelesaikan tugas diberikan oleh pendidik, serta mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Menurut Supratman (2018) kemampuan memecahkan suatu masalah merupakan hal yang sangat penting yang harus ditanamkan pada diri peserta didik dimana kesulitan dalam memecahkan masalah disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah. Namun, berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti masih banyak peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang diberikan. Terlebih permasalahan atau persoalan tersebut berbentuk soal cerita dan berkaitan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari.

Menurut Rahayu (2018) matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki karakteristik unik, dimana keunikan tersebut terletak pada keterkaitan antara satu konsep dengan konsep yang lainnya, diperlukannya logika dan penalaran dari simbol-simbol dan ide-ide yang ada, memiliki sifat yang universal serta objek kajian yang abstrak dan lain sebagainya. Sependapat dengan hal tersebut, menurut Wahyudin (Annurwanda & Friantini, 2019), matematika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang sistem-sistem abstrak yang terbentuk berdasarkan elemen-elemen abstrak pula dan elemen-elemen tersebut tidak dapat digambarkan dalam alur atau pola yang konkrit. Karena keabstrakannya matematika dianggap pelajaran yang sulit. Kesulitan itulah yang membuat peserta didik merasa enggan untuk mengikuti pelajaran matematika baik secara langsung atau tatap muka maupun secara daring (dalam jaringan).

Ketidakmampuan individu dalam proses pemecahan masalah matematika akan berdampak pada tidak berkembangnya kemampuan fundamental matematis yang harus dimiliki individu. Menurut Stacey (dalam Oktaviyanti & Agus, 2019) Turunnya kemampuan literasi matematis disebabkan karena terganggunya perkembangan kemampuan fundamental matematis peserta didik. Dengan kata lain, ketidakmampuan peserta didik dalam memahami dan memecahkan permasalahan matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan rendahnya kemampuan literasi matematis siswa.

Berdasarkan hasil PISA (OECD, 2009; OECD, 2012; OECD, 2015; OECD, 2018) menunjukkan peringkat Indonesia pada hasil literasi matematis PISA berada pada peringkat ke 60 dari 65 peserta dengan skor rata-rata 371, pada tahun 2012 Indonesia berada pada peringkat ke 64 dari 65 peserta dengan skor rata-rata 375 dari 494, pada tahun 2015 Indonesia berada pada peringkat ke 62 dari 70 peserta dengan skor rata-rata 386 dari 490, dan pada tahun 2018 Indonesia berada pada peringkat ke 70 dari 78 peserta dengan skor rata-rata 379 dari 489. Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi matematis siswa masih tergolong rendah.

Menurut Syahlan (2015) Literasi merupakan kemampuan siswa dalam membaca suatu informasi, mulai dari mengidentifikasi, memahami masalah dan membuat suatu keputusan untuk dapat menetapkan cara penyelesaiannya. Selain itu, menurut Edo dkk; Jupri dkk (dalam Manoy & Sari, 2019) bahwa kesulitan yang dialami siswa Indonesia yaitu dalam proses merumuskan masalah dalam kehidupan sehari-hari ke dalam model matematika.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, kesulitan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau dalam bentuk soal cerita selama pembelajaran daring disebabkan karena ketidakyakinkan akan kemampuan yang dimilikinya (*self-efficacy*). Hal tersebut diperkuat oleh Jatisunda (2017) yang menyatakan bahwa terdapat kaitan antara pemecahan masalah dan *self-efficacy* peserta didik, dimana *self-efficacy* memiliki fungsi sebagai alat untuk menilai keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah.

Disamping itu, menurut Kholifasari dkk (2020) penyebab rendahnya kemampuan literasi matematis selain karena jaranganya menggunakan soal cerita atau permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang mengacu pada kemampuan literasi, hal lain juga disebabkan karena rendahnya kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran.

Selain itu, karena selama pandemi covid-19 pembelajaran dilakukan secara daring maka peserta didik harus memiliki kemampuan *digital literacy*. Menurut Irhandayaningsih dalam Nur dkk (2020) kemampuan *digital literacy* dapat memudahkan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran *online* dengan menggunakan perangkat ICT dan jaringan internet secara efektif. Disamping itu,

literasi digital (*digital literacy*) juga membantu interaksi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran *online*.

Oleh karena pembelajaran yang dilakukan secara daring, maka untuk pengumpulan data yang meliputi angket *self-efficacy*, soal tes literasi matematis, dan angket kemandirian belajar menggunakan *Google-form*. Analisis data angket *self-efficacy* dan kemandirian belajar berbantuan *Microsoft Excel* serta analisis data mengenai keterkaitan antara kemandirian belajar dengan literasi matematis pada pembelajaran daring ditinjau dari *self-efficacy* dengan berbantuan *IBM SPSS Statistics*.

Berdasarkan uraian diatas, nampaknya kemandirian belajar dan literasi matematis peserta didik pada pembelajaran daring dapat dilihat dari *self-efficacy* yang dimilikinya. Hal tersebut dikarenakan dengan keyakinan yang dimiliki peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan dapat berimplikasi terhadap kemampuan literasi matematis dan kemandirian belajarnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kemandirian Belajar dan Literasi Matematis Peserta Didik Pada Pembelajaran Daring Ditinjau dari *Self-Efficacy*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menyusun rumusan masalah dalam beberapa pertanyaan mendasar, sebagai berikut:

- (1) Bagaimana kemandirian belajar matematika peserta didik pada pembelajaran daring ditinjau dari *self-efficacy*?
- (2) Bagaimana kemampuan literasi matematis peserta didik pada pembelajaran daring ditinjau dari *self-efficacy*?
- (3) Apakah terdapat keterkaitan antara kemandirian belajar dengan literasi matematis peserta didik pada pembelajaran daring ditinjau dari *self-efficacy*?

1.3 Definisi Operasional

Untuk mengantisipasi perbedaan pengertian atau pemahaman terhadap istilah yang menjadi kajian dalam variabel penelitian, maka berdasarkan judul penelitian ini dapat dipaparkan penjelasan mengenai variabel yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

(1) Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan sikap yang ditunjukkan siswa dalam melakukan pembelajarannya dengan atau tanpa diminta terlebih dahulu atau berdasarkan inisiatif diri sendiri untuk mau belajar dan melakukannya. Dengan kata lain, sikap kemandirian belajar muncul atas kesadaran yang dimiliki siswa untuk dapat mencapai tujuannya. Oleh karena itu, kemandirian belajar penting untuk dimiliki peserta didik terlebih pada masa pandemi covid-19 saat ini. Adapun indikator kemandirian belajar yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari Barnard yang meliputi *Goal Setting* (Menetapkan tujuan belajar), *Environment Structuring* (Mengkondisikan tempat belajar), *Task Strategies* (Menyiasati tugas), *Time Management* (Menejemen waktu), *Help-Seeking* (Mencari bantuan), dan *Self-Evaluation* (Evaluasi diri).

(2) Literasi Matematis

Literasi matematis merupakan kemampuan peserta didik untuk dapat merumuskan permasalahan matematika dengan menggunakan konsep-konsep, fakta, prosedur matematika ke dalam penalaran matematis untuk dapat menjelaskan dan menggambarkan permasalahan tersebut secara sistematis. Adapun indikator dari literasi matematis meliputi: a) Siswa mampu merumuskan masalah nyata ke dalam model matematika; b) Siswa mampu menggunakan konsep/rumus untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan; c) Siswa mampu menafsirkan permasalahan yang diberikan serta mampu mengevaluasi hasil penyelesaian masalah dan membuat kesimpulan.

(3) *Self-Efficacy*

Self-efficacy merupakan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun indikator dari *Self-Efficacy* diadaptasi dari Bandura yang meliputi tiga aspek yaitu *Magnitude*, *Generality*, dan *strength*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- (1) Menganalisis kemandirian belajar matematika peserta didik pada pembelajaran daring ditinjau dari *self-efficacy*.
- (2) Menganalisis kemampuan literasi matematis peserta didik pada pembelajaran daring ditinjau dari *self-efficacy*.
- (3) Menganalisis keterkaitan antara kemandirian belajar dengan literasi matematis peserta didik pada pembelajaran daring ditinjau dari *self-efficacy*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, diantaranya sebagai berikut:

- (1) Secara Teoretis
 - (a) Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan pada pembelajaran daring melalui nilai-nilai *self-efficacy* yang dimiliki terhadap kemandirian belajar dan kemampuan literasi matematis peserta didik.
 - (b) Dapat memberikan informasi mengenai kemandirian belajar dan literasi matematis peserta didik dalam pembelajaran daring yang ditinjau dari *self-efficacy*.
 - (c) Dapat memberikan informasi bahwa dengan kemampuan *self-efficacy* yang dimiliki peserta didik mampu berimplikasi terhadap kemandirian belajar dan literasi matematis peserta didik meskipun pembelajaran dilakukan secara online/daring.
- (2) Secara Praktis
 - (a) Bagi Pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kemandirian belajar dan literasi matematis peserta didik pada pembelajaran daring ditinjau dari *self-efficacy*.
 - (b) Bagi Peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemandirian belajar matematika dan kemampuan literasi matematis pada pembelajaran daring dengan mengetahui *self-efficacy* yang dimilikinya.
 - (c) Bagi Penulis, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan gambaran mengenai kemandirian belajar dan literasi matematis peserta didik pada pembelajaran daring yang ditinjau dari *self-efficacy*.

- (d) Bagi Pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kemandirian belajar dan literasi matematis peserta didik pada pembelajaran daring ditinjau dari *self-efficacy*.
- (e) Bagi Sekolah, penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia sehingga dapat mencetak lulusan yang berkualitas.